

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN

Oleh

Hj. Nursyamsiar T.

(PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Program pengalaman lapangan di LPTK dimulai sejak mahasiswa mengikuti perkuliahan di semester awal melalui pengenalan mata kuliah Kependidikan dan mata kuliah Keahlian khusus sesuai dengan jurusan yang dipilihnya, kemudian dilanjutkan dengan simulasi latihan mengajar pada mata kuliah PPL I (Pengajaran Mikro) guna menerapkan keterampilan dasar mengajar dengan supervisi klinis yang merupakan suatu pendekatan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan mahasiswa/ calon guru dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengajar serta memperbaiki keterampilan mengajarnya. Pelaksanaan supervisi klinis ini dilanjutkan pada sekolah latihan melalui kegiatan PPL dengan tahapan berikut: tahap pertemuan awal untuk membicarakan persiapan mengajar, dan pelaksanaan mengajarnya, kemudian dilanjutkan tahap pelaksanaan mengajar guna mengamati kesesuaian persiapan dengan pelaksanaan melalui lembar observasi yang sudah disepakati pada waktu tahap pertemuan awal, selanjutnya setelah pelaksanaan mengajar diteruskan dengan tahap pertemuan akhir guna menemukan kelebihan kemampuan mengajar yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan serta menemukan kelemahan yang perlu diperbaiki dan dicari solusinya dalam mengatasi kelemahan tersebut.

Kata kunci: Supervisi Klinis, Program Pengalaman Lapangan

Pendahuluan

Di era globalisasi sekarang ini, kita dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan profesi masing-masing.

Untuk dunia pendidikan, guru hendaknya dapat lebih memahami tentang tugasnya baik sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Oleh karena itu proses pengajaran yang dilakukan tidak hanya untuk menyampaikan materi atau bahan pelajaran saja, tetapi juga kegiatan mendidik dan membangun guna membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUSPN No. 20 tahun 2003.

Agar guru dapat melaksanakan tugasnya, maka perlu bimbingan dan pembinaan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) itu sendiri. Tetapi tidak semua calon guru di LPTK dapat dan mau dibimbing dan dibina atas inisiatifnya sendiri. Untuk itu tenaga pengajar yang ada di LPTK perlu memotivasi mereka, agar dengan kesadarannya sendiri melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

Dalam usaha pemberian motivasi itu dapat dengan supervisi klinis yang berarti suatu pemberian bantuan melalui tatap muka berdasarkan kebutuhannya sendiri untuk menemukan kelemahan dan kelebihan diri serta meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya.

Dalam supervisi klinis itu, mahasiswa diajak untuk mencari dan menemukan kelemahannya waktu mengajar yang nanti akan diperbaikinya serta mencari dan menemukan keunggulan atau kelebihan-

nya dalam mengajar dan kemudian diusahakan lebih meningkatkannya lagi.

Dengan demikian mahasiswa calon guru itu akan menyadari dan meningkatkan kualitas mengajar, sehingga kelak dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan membimbing pada sekolah tempat dia mengajar semaksimal mungkin.

Supervisi klinis yang dilaksanakan dapat dimulai dari semester awal terutama pada mata kuliah keahlian khusus yang nantinya terwujud dalam mata kuliah pengajaran mikro melalui latihan tentang berbagai keterampilan dasar mengajar seperti:

1. Keterampilan bertanya dasar dan lanjut
2. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
3. Keterampilan memberikan penguatan
4. Keterampilan menjelaskan
5. Keterampilan mengelola kelas
6. Keterampilan mengadakan variasi
7. Keterampilan mengelola diskusi kelompok kecil
8. Keterampilan mengajar perorangan.

Pengertian dan Prosedur Supervisi Klinis

Dalam kegiatan pendidikan kita mengenal istilah supervisi pendidikan yang merupakan suatu usaha membantu guru agar mereka dapat lebih meningkatkan kemampuan profesionalnya melalui pengawasan langsung di lapangan, sehingga diharapkan akan lebih meningkatkan proses belajar mengajar.

Untuk membantu guru tersebut, dapat dilakukan dari mereka

masih sebagai calon guru waktu memasuki LPTK melalui mata kuliah-mata kuliah keahlian khusus yang diberikan dari semester awal sesuai dengan tujuan LPTK tersebut. Oleh karena itu bantuan yang diberikan dapat melalui supervisi klinis sesuai dengan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dari Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P₃G).

Supervisi klinis menurut P₃G tersebut menekankan pada hubungan tatap muka antara supervisor dan yang dibimbing serta terpusat pada tingkah laku aktual calon guru dalam mengajar yang tidak hanya terbatas pada usaha perbaikan atau remedial saja, tetapi dengan supervisi klinis dapat pula dikembangkan kemampuan mengajarnya menjadi lebih baik lagi.

Supervisi klinis dilakukan lebih menekankan bimbingan yang berupa:

1. Hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang akrab dan terbuka
2. Terpusat pada kebutuhan calon guru
3. Observasi dilakukan secara langsung dan cermat
4. Data observasi terpusat pada tingkah laku aktual calon guru sewaktu mengajar dan dideskripsikan secara rinci
5. Analisis dan interpretasi data hasil observasi dilakukan secara bersama antara supervisor dan calon guru
6. Berlangsung sebagai pemberian bantuan.

Agar bantuan yang dilakukan kepada calon guru dapat mencerminkan supervisi klinis tersebut, maka perlu diketahui tentang berbagai

keterampilan dasar mengajar yang dilaksanakan pada waktu pengajaran mikro.

Adapun keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan kepada calon guru antara lain:

1. Keterampilan bertanya dasar dan lanjutan merupakan suatu keterampilan calon guru dalam hal bertanya baik yang hanya menuntut ingatan murid maupun yang lebih mendalam lagi seperti sebab akibat atau analisis tentang sesuatu yang dapat meningkatkan aktivitas murid dalam proses belajar mengajar, sehingga timbul motivasi belajar yang tinggi dan lebih meningkatkan keinginan murid tentang sesuatu, khususnya materi yang sedang dipelajari;
2. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.
Untuk keterampilan membuka pelajaran merupakan usaha calon guru untuk menyiapkan murid baik secara fisik maupun mental agar dapat menerima pelajaran yang disajikan secara baik melalui berbagai cara seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan, bercerita ataupun menunjukkan gambar yang menarik perhatian murid.
Sedangkan keterampilan menutup pelajaran merupakan usaha calon guru menyimpulkan pelajaran untuk dapat lebih dipahami murid secara maksimal dan bertahan lama serta memotivasi murid untuk selalu belajar secara mandiri;
3. Keterampilan memberikan penguatan yaitu keterampilan calon guru dalam memberikan reinforcement (penguatan) baik

secara verbal dengan kata-kata maupun non verbal yang menggunakan isyarat, gerak atau mimic wajah.

Penguatan ini merupakan respon atas perbuatan baik yang dilakukan murid, sehingga mereka akan termotivasi untuk selalu mengulangi perbuatan baik tersebut;

4. Keterampilan menjelaskan, suatu ketrampilan yang dilatih oleh calon guru agar dapat menyampaikan materi pelajaran secara jelas dengan berbagai contoh dan alat bantu mengajar ataupun media yang tepat, sehingga materi itu dapat dikuasai dan dipahami muridnya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan;
5. Keterampilan mengadakan variasi, merupakan kemampuan calon dalam mengajar dengan berbagai variasi baik dari segi gaya mengajar, suara, metode, strategi maupun media atau alat bantu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran, sehingga murid tidak merasa bosan dengan kegiatan belajar mengajar tersebut;
6. Keterampilan mengelola kelas yang dilatih calon guru agar mereka dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga menimbulkan motivasi bagi murid untuk belajar karena calon guru telah dapat mengorganisasikan dan memanfaatkan fasilitas belajar yang ada.

Dengan latihan-latihan tersebut calon guru dapat mempersiapkan mental dalam menghadapi berbagai tingkah laku murid yang ditunjukkan pada proses belajar mengajar sesung-

guhnya serta dapat menyesuaikan cara mengatasinya dengan karakter masing-masing murid.

Untuk melatih berbagai keterampilan dasar mengajar tersebut dapat dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan supervisi klinis yang prosedurnya menurut Sulo LIPu La Sulo (1994/1995) melalui tahap-tahap berikut ini:

1. Tahap pertemuan awal

Tahap ini merupakan lanjutan dari rencana yang dibuat oleh calon guru dalam melatih suatu keterampilan dasar yang diinginkan.

Dengan demikian, tahap ini diadakan atas permintaan calon guru sendiri, sehingga terdapat beberapa kegiatan penting, antara lain :

 - a. Menciptakan suasana pertemuan yang akrab;
 - b. Mengkaji rencana pengajaran, yang meliputi tujuan, metode, evaluasi dan rencana kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan;
 - c. Mengkaji keterampilan mengajar yang akan dilatihkan, terutama indicator-indicator-nya;
 - d. Memilih atau mengembangkan instrument observasi yang akan digunakan mengobservasi calon guru yang sedang mengajar;
 - e. Menegaskan kembali simpulan pengkajian untuk kesepakatan bersama (kontrak latihan)
2. Tahap observasi mengajar, supervisor mengobservasi calon guru mengajar sesuai dengan instrument hasil kontrak latihan yang telah disepakati bersama

3. Tahap pertemuan akhir
Pertemuan ini dilakukan sesudah latihan mengajar, agar persepsi tentang kegiatan belajar mengajar tersebut masih segar dalam ingatan kedua belah pihak, sehingga pengkajian data yang terekam melalui instrument dapat dibahas bersama.

Kegiatan pokok dalam tahap ini, antara lain:

- a. Memberi penguatan, menciptakan suasana santai, menanyakan pendapat calon tentang latihan yang dilakukan;
- b. Meriviu tujuan pengajaran;
- c. Meriviu target kontrak latihan;
- d. Mengkaji/menganalisis data hasil observasi, meninterpretasikan dan menyimpulkan data hasil observasi;
- e. Menanyakan pendapat calon tentang pencapaian tujuan pengajaran dan tujuan latihan;
- f. Menetapkan tindak lanjut serta rencana latihan berikutnya.

Demikianlah garis besar ketiga tahap prosedur supervisi klinis yang merupakan suatu siklus, karena akhir dari tahap ketiga merupakan persiapan untuk tahap pertama latihan berikutnya.

Hubungan Supervisi Klinis dan Supervisi Pendidikan

Dari uraian–uraian terdahulu, kita ketahui bahwa supervise klinis lebih banyak menekankan pembimbingan kepada calon guru, sedangkan untuk kegiatan pendidikan di sekolah dasar yang dipantau melalui supervise pendidikan menitik beratkan pada pengamatan terhadap guru baik dari membuat perencanaan mengajar yang berupa satuan pelajaran sampai pada pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Walaupun demikian, bukan berarti ada perbedaan yang meyorok diantara keduanya, melainkan akan saling menunjang pelaksanaan bimbingan baik kepada calon guru maupun guru yang sudah mengajar.

Hal ini dapat dilihat dari teknik pendekatan supervise klinis yang menggunakan pendekatan tak langsung berupa pertanyaan-pertanyaan, menggunakan gagasan, memberikan dorongan dan meneri serta menggunakan perasaan.

Menurut Sulo Lipu La Sulo (1994/1995), untuk melaksanakan pendekatan tak langsung tersebut, supervisor perlu memperhatikan beberapa teknik, antara lain;

1. Banyak mendengar, kurang berbicara;
2. Ajukan pertanyaan untuk mengklarifikasikan pendekatan calon;
3. Memberikan penghargaan pada hal-hal spesifik dari penampilan yang baik atau yang mengalami perkembangan;
4. Hindari pemberian saran secara langsung;
5. Memberikan dukungan verbal (penguatan)
6. Mengakui dan menggunakan apa yang dirasakan calon guru.

Dengan demikian, supervisor tidak perlu berceramah, pengarahan ataupun mengkritik tingkah laku calon waktu mengajar.

Jika observasi sudah dilakukan dan diperoleh data yang akan digunakan sebagai balikan dalam pembimbingan supervisi klinis kepada calon guru, demikian juga halnya dengan supervisi pendidikan yang menggunakan teknik observasi kelas bagi guru-guru yang sedang mengajar, terutama bagi guru yunior atau-

pun guru senior yang memerlukan perbaikan dalam mengajar.

Menurut Sardiman (1990), dalam mengamati guru mengajar perlu mengetahui tentang komponen keterampilan mengajar yang dibagi dalam tiga klasifikasi yang berkaitan dengan :

1. Aspek materi;
2. Aspek modal kesiapan;
3. Aspek keterampilan operasional

Berikut ini akan penulis uraikan tentang komponen-komponen tersebut.

1. Aspek materi

Aspek ini meliputi bahan ajar yang diinformasikan kepada siswa dengan berbagai usaha guru untuk menarik perhatian siswa terhadap bahan tersebut (menimbulkan interes), disertai kontak yang diciptakan guru untuk menimbulkan keaktifan siswa belajar, sehingga bahan ajar yang konsisten berserta sistematika penyampaiannya dari mulai pembahasan sampai mengakhiri pembahasan dengan memberikan kesimpulan serta evaluasi untuk mencapai tujuan.

2. Aspek modal kesiapan

Aspek ini berhubungan dengan berbagai sikap guru selama pembelajaran baik perhatian yang menyeluruh kepada semua siswa, penampilannya, tingkah laku dan intonasi suara waktu mengajar maupun penggunaan media serta usaha menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa, selain itu variasi interaksi antara guru dan siswa disertai dengan ucapan – ucapan singkat (isyarat verbal)

untuk memberikan motivasi bagi siswa.

3. Aspek keterampilan operasional
Keterampilan operasional yang membicarakan berbagai keterampilan interaksi pembelajaran yang perlu dikembangkan seperti keterampilan membuka pelajaran, mengajukan pertanyaan, menggunakan isyarat non verbal, menanggapi siswa, memberikan penguatan dan penggunaan waktu yang efektif untuk proses pembelajaran tersebut serta pembelajaran dengan baik, sehingga siswa termotivasi untuk mau belajar mandiri.

Untuk mengamati klasifikasi tersebut, dapat dilakukan melalui observasi kelas yang antara lain:

1. Kunjungan berdasarkan inisiatif supervisor sendiri sebagai tugas dan kewajibannya untuk membina para guru.
Tujuan dari kunjungan semacam ini biasanya berlangsung secara spesifik dalam suasana kelas yang spontan, sehingga bila terjadi guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, supervisor akan memberikan bimbingan agar mereka/guru yang bersangkutan dapat meningkatkan profesionalnya;
2. Kunjungan berdasarkan permintaan guru yang mempunyai keinginan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya, diharapkan kesediaan supervisor untuk mengamati kegiatan mengajarnya di kelas, sehingga dengan pembinaan yang efektif dari supervisor akan lebih meningkatkan kualitas guru tersebut;

3. Kunjungan sesama guru yang dilakukan waktu teman sedang mengajar, sehingga guru tersebut dapat meniru hal-hal yang baik dari guru yang dikunjungi dan secara tidak langsung mereka menilai dirinya sendiri (self evaluation).

Dengan demikian, dalam pembinaan terhadap guru tetap akan menggunakan prinsip-prinsip supervisi klinis yang antara lain:

1. Memunyai hubungan kolegal yang sederajat dan interaktif antara supervisor dan calon guru atau guru muda;
2. Pertemuan yang terjadi merupakan permusyawaratan yang demokratis antara supervisor dan calon guru atau guru muda baik pada perencanaan latihan maupun pada pengkajian balikan dan tindak lanjut;
3. Sasaran supervisor terpusat pada kebutuhan dan aspirasi calon guru atau guru muda itu sendiri;
4. Pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat serta dilaksanakan dengan segera. Dari hasil analisis balikan itu ditetapkan rencana selanjutnya.
5. Mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab calon guru atau guru yang dimulai dari perencanaan, pengkajian balikan, pengambilan keputusan dan tindak lanjut.

Pelaksanaan Supervisi Klinis

Sesuai dengan program pengalaman lapangan yang akan dilaksanakan mahasiswa LPTK, maka kegiatan tersebut sudah dimulai pada semester-semester awal melalui tahapan-tahapan:

1. Pengenalan mata kuliah terutama yang menjadi persyaratan untuk PPL;
2. Simulasi mengajar dalam pengajaran mikro;
3. Praktek mengajar secara nyata (real teaching) di sekolah-sekolah latihan yang menjadi mitra dalam membimbing mahasiswa tersebut.

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, peran dosen pembimbing dan guru pamong sangat besar artinya dalam mensukseskan program itu.

Pengenalan mata kuliah yang menjadi prasyarat untuk PPL melalui perkuliahan tatap muka, tugas-tugas dan keaktifan mahasiswa terutama pada mata kuliah kependidikan dan keahlian khusus sesuai dengan jurusan masing-masing.

Setelah pengenalan mata kuliah tersebut, dilanjutkan dengan pengajaran mikro pada kelompok kecil sesama mahasiswa dalam bentuk simulasi untuk melatih keterampilan dasar mengajar dan penguasaan materi sesuai dengan bahan dan jurusan yang diambil. Dalam pengajaran mikro ini dapat diterapkan supervisi klinis melalui tahapan-tahapan seperti yang ada dalam prosedur supervisi klinis itu sendiri.

Dengan demikian mulailah dilaksanakan supervisi klinis yang intensif melalui tatap muka untuk pembinaan tenaga guru yang profesional.

Pelaksanaan tersebut dimulai melalui pengajaran mikro bagi mahasiswa yang ikut PPL melalui:

1. Tahap pertemuan awal dengan melakukan tatap muka antara supervisor dan calon guru untuk membicarakan persiapan menga-

jar secara keseluruhan, baik tujuan pembelajaran, materi, metode, media alat evaluasi, kegiatan pembelajaran maupun tujuan latihan, jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatih, target yang akan dicapai sampai instrument dan alokasi waktu yang akan digunakan.

Jika aspek-aspek telah disepakati oleh kedua pihak, maka dilanjutkan dengan tahap berikutnya.

2. Tahap latihan mengajar dilaksanakan secara mikro dengan teman sendiri dalam kelompok kecil antara 5 – 10 orang

Dalam kegiatan ini, supervisor dibantu oleh beberapa teman calon guru untuk mengamati secara seksama proses pembelajaran tersebut dengan menggunakan instrument yang telah disepakati dan rencana pengajaran yang dibuatnya.

3. Tahap pertemuan akhir, setelah calon guru selesai latihan mengajar, supervisor menanyakan tentang bagaimana perasaan calon dan bersama-sama mendengarkan hasil pengamatan dari teman-temannya.

Sesudah itu calon dibantu supervisor mengamati data observasi yang terekam melalui instrument dapat menyimpulkan bagian-bagian yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi untuk latihan berikutnya.

Apabila tahapan itu telah dikuasai oleh mahasiswa, maka mereka akan praktek mengajar di sekolah latihan nyata terhadap suasana kelas dan murid sesungguhnya. Kegiatan ini akan dibimbing oleh guru pamong dan dosen pembimbing. Walaupun yang lebih berperan untuk membina mereka di sekolah

lebih banyak dilakukan oleh guru pamong sebagai guru yang tetap berada di sekolah tersebut.

Sedangkan pembinaan yang diberikan oleh dosen pembimbing sewaktu-waktu, bila berkunjung ke sekolah latihan ataupun jika diperlukan oleh mahasiswa calon guru itu sendiri.

Pelaksanaan supervisi klinis pada latihan mengajar di sekolah latihan sama dengan tahap-tahap yang ada pada pengajaran mikro, hanya yang membedakannya pada bagian tahap latihan mengajar dan tahap pertemuan akhir hanya dilakukan oleh calon guru dan guru pamong saja tanpa melibatkan teman-teman sesama calon guru, karena mereka juga akan dibina dan dibimbing oleh calon guru pamong lainnya.

Apabila latihan mengajar secara terbimbing tersebut sudah dianggap cukup memenuhi persyaratan, maka calon guru itu dilatih mengajar secara mandiri, tanpa diawasi langsung oleh pamong, dan pembinaan atau bimbingan dilakukan jika calon guru menemukan hal-hal yang dirasa sulit untuk diatasinya.

Hal ini berlangsung sampai batas waktu ujian praktek mengajar di sekolah latihan yang diawasi oleh guru pamong dan dosen pembimbing.

Pembimbingan dalam Program Pengalaman Lapangan

Pelaksanaan bimbingan dengan pendekatan supervisi klinis terhadap mahasiswa calon guru dalam latihan mengajar adalah kegiatan pembelajaran yang artinya di sini yaitu belajar bagaimana mengajar.

Guru pamong dan dosen pembimbing sebagai supervisor diharapkan melakukan sejumlah kegiatan dengan harapan calon guru dapat mempelajari sesuatu yang mendatangkan hasil bagi belajarnya.

Adapun kegiatan supervisor tersebut antara lain :

1. Menciptakan suasana intim dan terbuka, sehingga calon guru akan merasa akrab dengan supervisor
2. Meriviu rencana pelajaran yang dibuat oleh calon guru;
3. Mengidentifikasi keterampilan yang akan dilatih;
4. Memilih ataupun mengembangkan instrumen observasi, cara penggunaan dan penginterpretasiannya;
5. Mengobservasi latihan mengajar calon guru;
6. Menanyakan perasaan calon guru setelah selesai mengajar;
7. Meriviu tujuan pengajaran dan target latihan;
8. Menanyakan pendapat calon tentang pelaksanaan pengajaran yang baru dilakukan;
9. Mendiskusikan hasil observasi;
10. Menanyakan pendapat dan perasaan calon guru setelah diskusi;
11. Mendiskusikan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya;
12. Membuat kesimpulan bersama tentang latihan praktek mengajar;
13. Mengkaji tindak lanjut dan perencanaan latihan yang akan datang sesuai kesimpulan diskusi;
14. Memberi penguatan untuk memberikan motivasi kepada calon guru.

Dengan adanya kegiatan supervisor tersebut, maka diharapkan calon guru dapat memperoleh hasil belajar sebagai berikut:

1. Memiliki sikap demokratis dan percaya diri;
2. Akan lebih menguasai rencana pengajaran yang dibuatnya
3. Dapat menganalisa kebutuhannya dan menguasai kriteria keterampilan tertentu;
4. Menguasai indikator keterampilan dan pembuatan instrument observasi, cara penggunaan dan penginterpretasinya;
5. Dapat menggunakan keterampilan mengajar dalam kegiatan yang sebenarnya;
6. Memiliki sikap terbuka dan mau menilai diri sendiri;
7. Menguasai tujuan dan target latihan;
8. Mampu menganalisis penampilannya dalam mengajar;
9. Mampu menganalisis dan menilai diri serta memilih sikap terbuka terhadap analisis dan penilaian orang tentang dirinya;
10. Bersikap obyektivitas dan dapat membuat kesimpulan tentang penampilannya mengajar;
11. Mampu menganalisis proses belajar mengajar;
12. Mampu membuat kesimpulan dan analisis latihan praktek mengajar,
13. Mampu menggunakan balikan dalam perbaikan proses belajar mengajar;
14. Memiliki rasa percaya diri dan keinginan untuk maju.

Dari gambaran kegiatan tersebut di atas, maka supervisor mempunyai tugas dan peranan sebagai berikut:

1. Membantu calon guru memecahkan dan mengembangkan dirinya sendiri serta mengaktualisasikan kemampuan dirinya dalam suatu system lingkungan belajar yang tepat;
2. Memberikan kebebasan kepada calon guru dalam memilih dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan;
3. Bersikap terbuka dan tanggap terhadap pendapat calon guru dan mampu mempertanyakan landasan-landasan yang diyakininya;
4. Mau dan mampu bersikap seperti teman sejawat dengan calon guru yang memerlukan bimbingan supervisor;
5. Supervisor dapat memperoleh manfaat dari proses pembimbingannya untuk meningkatkan kemampuan dan sikap keteladanan profesionalnya;
6. Menguasai pengetahuan dan keterampilan membimbing calon guru melalui sistem supervisi klinis.

Jika supervisor sudah menjalankan berbagai kegiatan dan tugasnya, maka diharapkan calon guru akan dapat mengembangkan sikap dan kemampuannya sebagai guru yang professional, sehingga akan lebih meningkatkan mutu pendidikan khususnya di tempat ia bertugas kelak.

Penutup

Pelaksanaan program pengalaman lapangan di LPTK sudah dimulai sejak mahasiswa mengikuti perkuliahan disemester awal melalui pengenalan mata kuliah kependidikan dan mata kuliah keahlian

khusus sesuai dengan jurusan yang dipilihnya.

Jika mereka telah mengenal melalui mata kuliah-mata kuliah tersebut, maka akan dilanjutkan dengan simulasi latihan mengajar pada pengajaran mikro guna menerapkan keterampilan dasar mengajar dengan supervisi klinis.

Pendekatan supervisi klinis dilakukan melalui tatap muka antara dosen pembimbing sebagai supervisor dengan mahasiswa calon guru yang memerlukan bimbingan sesuai dengan kebutuhannya, tetapi jika calon guru belum menyadari manfaat supervisi klinis, maka dengan pendekatan dan motivasi yang baik, akan menyebabkan mereka sadar akan pentingnya supervisi klinis guna meningkatkan kemampuannya secara professional.

Pelaksanaan supervisi klinis melalui beberapa tahapan seperti:

1. Tahap pertemuan awal, sebelum calon tampil untuk latihan mengajar, perlu mengadakan kontrak latihan tentang aspek-aspek yang akan diamati disertai dengan usaha yang maksimal untuk mengaktifkan calon guru mempersiapkan bekal untuk latihan mengajar;
2. Tahap latihan mengajar, berdasarkan kontrak latihan, supervisor mengamati kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh calon guru;
3. Tahap pertemuan lanjutan yang segera dilakukan setelah calon guru selesai latihan mengajar untuk membicarakan kekurangan yang perlu diperbaiki serta keunggulan yang dapat ditingkatkan lagi dalam latihan-latihan selanjutnya.

Pada waktu mahasiswa calon guru mengadakan praktek mengajar di sekolah latihan, tetap dilakukan pendekatan supervisi klinis dengan bantuan guru pamong sebagai supervisor tetapnya dan dibantu dosen pembimbing yang sewaktu-waktu datang ke sekolah latihan tersebut untuk ikut membina calon guru yang bersangkutan.

Selain supervisi klinis yang lebih ditujukan kepada calon guru, ada juga supervisi pendidikan yang lebih difokuskan kepada guru yang ingin memperbaiki proses belajar mengajar dengan bantuan dan pembinaan dari kepala sekolah atau penilik sebagai supervisor dengan melalui observasi kelas ataupun kunjungan kelas sesama rekan guru, sehingga guru tersebut dapat lebih professional dalam melaksanakan tugasnya.

Begitu juga pada mahasiswa yang melaksanakan program pengalaman lapangan mulai tingkat LPTK sampai latihan praktek mengajar di sekolah latihan akan dapat menjadi tenaga guru yang professional kelak.

Daftar Pustaka

- Anwar, 1981, *Supervisi Pendidikan*, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak
- Erman Amti dan Marjohan, 1991/1992, *Bimbingan dan Konseling*, Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta
- La Sulo S.L, 1985, *Pendekatan dan Teknik-Teknik Supervisi Klinis*, P₂LPTK. Depdikbud, Jakarta
- La Sulo S.L, dkk, 1994/1995, *Supervisi Klinis*, Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta

- Muhaimin, dkk, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Citra Media, Surabaya
- Paulina Pannen, dkk 1994, *Mengajar yang Sukses*, bagian I, II, III, IV, Pusat Antar Universitas Terbuka, Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta
- Singgih D. Gunarsih dan Ny. Y. Singgih, 1982, *Psikologi untuk Membimbing*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Sardiman, dkk, 1990 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Toeti Sukamto, dkk, 1993, *Prinsip Belajar dan Pembelajaran*, Pusat Antar Universitas Terbuka Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta.